

PROMOSI KESEHATAN DENGAN FILM PENDEK TENTANG PENCEGAHAN STUNTING PADA KADER DI DESA TANJUNG PAUH KM. 32 KAB. MUARO JAMBI TAHUN 2024

Pahrur Razi¹, Alpari Nopindra¹, Surayah²

¹Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi

²Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi Poltekkes Kemenkes Jambi

Email: pahrur@poltekkesjambi.ac.id

Abstrak

Kasus stunting di Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pencegahan stunting. Berbagai upaya promosi pencegahan stunting telah dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan pencegahan stunting. Sudah seharusnya dilakukan upaya edukasi kesehatan yang intensif dengan berbagai inovasi penggunaan IT untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencegahan stunting seperti melalui film pendek. Tujuan PKM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencegahan stunting dan menguji efektivitas intervensi pengabdian masyarakat melalui promosi kesehatan dengan film pendek tentang pencegahan stunting. Pengumpulan data dari data primer yang diperoleh dari kuesioner dan format observasi. PKM ini akan dilakukan pada bulan April-Oktober 2024 dengan jumlah partisipan sebanyak 80 orang. Hasil diperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan pencegahan stunting pada kader di Desa Tanjung Pauh Km. 32 Kab. Muaro Jambi Tahun 2025 dari 25% (pre test) menjadi 100% (post test). Disarankan ditingkatkan secara rutin selalu melakukan pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, Keterampilan, Film Pendek.

Abstract

Stunting cases in Indonesia, especially in Jambi Province, require efforts to increase knowledge and skills in stunting prevention. Various efforts to promote stunting prevention have been initiated by the government to improve stunting prevention. Intensive health education efforts should be carried out with various innovations in the use of IT to improve knowledge and skills in stunting prevention, such as through short films. The purpose of this PKM is to improve knowledge and skills in stunting prevention and to test the effectiveness of community service interventions through health promotion with short films on stunting prevention. Data collection from primary data obtained from questionnaires and observation formats. This PKM will be carried out in April-October 2024 with 80 participants. The results obtained increased knowledge and skills in stunting prevention in cadres in Tanjung Pauh Village, Km. 32, Muaro Jambi Regency in 2025 from 25% (pre-test) to 100% (post-test). It is recommended to routinely increase stunting prevention.

Keywords: Stunting, Knowledge, Skills, Short Films.

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan menggunakan standar pertumbuhan anak dari WHO, yaitu dengan interpretasi stunting jika lebih dari minus dua standar deviasi median. Balita stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Umumnya berbagai penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu lama. Penyebab dari stunting adalah pola

asuh yang kurang baik, pelayanan antenatal care yang kurang kepada ibu, hambatan akses rumah tangga untuk makanan yang bergizi, hambatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta penyakit infeksi yang diderita oleh anak. Selain itu masih terdapat penyebab dari faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik (1).

Kondisi stunting bersifat tidak dapat kembali sehingga upaya signifikan yang dapat dilakukan untuk mencegah kekurangan gizi adalah dengan pencegahan stunting. Pada tahun 2012, Resolusi Majelis Kesehatan Dunia 65.6 mendukung rencana implementasi komprehensif mengenai gizi ibu, bayi, dan anak kecil (1), yang menetapkan enam target gizi global untuk tahun 2025 (2). Ringkasan kebijakan ini mencakup target pertama: penurunan 40% jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. Tujuan dari ringkasan kebijakan ini adalah untuk meningkatkan perhatian, investasi, dan tindakan untuk serangkaian intervensi dan kebijakan yang hemat biaya yang dapat membantu Negara Anggota dan mitra mereka dalam mengurangi angka stunting di antara anak-anak berusia di bawah 5 tahun. Secara global pada tahun 2020, sebanyak 149 juta balita di seluruh dunia menderita stunting dan berdampak pada masalah kesehatan lainnya. Data WHO juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah balita yang menderita stunting tinggal di Asia dan Afrika. Namun benua Asia hanya memiliki beberapa negara dengan prevalensi stunting di atas 30%, di antaranya yaitu India, Nepal, Laos, dan Indonesia. Indonesia memiliki tingkat stunting dengan kategori sangat tinggi dan dengan progress yang keluar dari jalur (belum mendekati target) (2).

Indonesia memiliki tingkat stunting mencapai 30,8% pada 2018 dan 27,7% pada tahun 2019. Walaupun mengalami penurunan, Indonesia menduduki peringkat 108 dari 132 negara dengan prevalensi stunting terbesar di dunia. Dalam berbagai indikator, pencegahan stunting di Indonesia juga masih mengalami tantangan, diantaranya kasus Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) yang masih meningkat (5,7% pada 2013 dan 6,25% pada 2018), proporsi imunisasi dasar lengkap masih menunjukkan penurunan (59,2% pada 2013 dan 57,9% pada 2018), ibu dan balita dengan kondisi kekurangan energi yang belum mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) masih cukup tinggi (74,8% dan 59%), serta anemia pada ibu hamil yang meningkat (37,1% pada 2013 dan 48,9 pada 2018). Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Kamboja.(3). Sedangkan faktor determinan stunting di Negara berkembang diantaranya yaitu praktik pemberian makanan, budaya dan etnis, terlambat dalam inisiasi menyusui, kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu terkait menyusui dan diet bayi, praktik keluarga berencana, jarak antar kehamilan, vaksinasi, dan pendidikan orang tua (4).

Menanggapi data, di atas, Indonesia menetapkan bahwa stunting masuk ke dalam salah satu program prioritas nasional. Untuk mewujudkan target stunting 14% pada 2024, pemerintah melalui Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menyiapkan sebuah strategi nasional yang bernama Strategi Nasional Percepatan Penanggulangan Stunting. Rembuk Stunting merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan pemerintah kabupaten/kota untuk memastikan pelaksanaan rencana kegiatan intervensi pencegahan dan penurunan stunting dilakukan secara bersama-sama antara OPD penanggung jawab layanan dengan sektor/lembaga non-

pemerintah. Dalam strategi nasional tersebut, terdapat kendala yaitu kurangnya advokasi, kampanye, dan diseminasi terkait stunting. Edukasi yang dilakukan kepada kader kesehatan terkait stunting termasuk ke dalam strategi spesifik pengembangan kapasitas penyelenggara. (5). Kader kesehatan atau yang disebut juga kader desa, kader posyandu atau kader PKK adalah perangkat desa yang dengan sukarela memberdayakan masyarakatnya sendiri demi peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebagian besar dalam bidang pencegahan Stunting kepada kader kesehatan. Peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting meliputi pemberian makanan tambahan, pembagian vitamin A, penyuluhan masalah gizi, kunjungan ke rumah, dan juga sebagai promotor kesehatan di masyarakat. Peran kader saat ini tidak hanya sebatas memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi, kunjungan ke rumah ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita, serta menjadi pendorong / motivator dan penyuluh bagi masyarakat (6).

Pemberdayaan kader PKK yang terstruktur dan komprehensif, dapat mendukung terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui diseminasi/edukasi informasi kesehatan (7). Peningkatan pengetahuan, sikap dan kemampuan kader dalam deteksi stunting setelah dilakukan pelatihan selama 3 hari terjadi di masing-masing lokasi kegiatan. Media yang digunakan dapat menjadi alternatif media edukasi di fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan posyandu dalam pencegahan stunting pada kelompok periode 1000 Hari Pertama Kehidupan di Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Bengkulu. Setiap puskesmas sebaiknya melakukan kegiatan penyegaran, pembinaan dan pelatihan kader terkait pencegahan dan penanggulangan stunting untuk menurunkan prevalensi stunting di Indonesia (8).

Promosi kesehatan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri untuk hidup sehat. Media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Perkembangan teknologi sebagai media komunikasi, informasi, edukasi (KIE) dan hiburan telah berkembang sangat pesat. Dunia pendidikan, hiburan dan teknologi berkembang secara bersamaan. Tanpa disadari masyarakat ikut menikmati produk-produk teknologi informasi seperti aplikasi di telepon genggam (Hand Phone) berbasis android saat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terutama dalam bidang kesehatan (9). Oleh karena itu, dilakukan promosi kesehatan dengan film pendek pada Kader di Desa Tanjung Pauh Km. 32 Kab. Muaro Jambi Propinsi Jambi.

LANDASAN TEORI

1. Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan Promosi Kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan.

Promosi kesehatan adalah kombinasi berbagai dukungan menyangkut pendidikan, organisasi, kebijakan dan peraturan perundang-undangan untuk perubahan lingkungan dan perilaku yang

menguntungkan kesehatan. Tujuan promosi kesehatan adalah Meningkatkan PHBS individu, keluarga dan masyarakat serta berperan aktif dalam setiap gerakan kesehatan masyarakat melalui upaya promosi kesehatan yang terintegrasi secara lintas program, lintas sektor, swasta dan masyarakat (10).

2. Stunting

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.

3. Film Pendek

Strategi edukasi audiovisual merupakan media yang menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan pada waktu terjadinya proses pendidikan. Media promosi kesehatan merupakan saluran untuk menyampaikan informasi kesehatan dan karena alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Film pendek merupakan media promosi kesehatan yang primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film panjang (11).

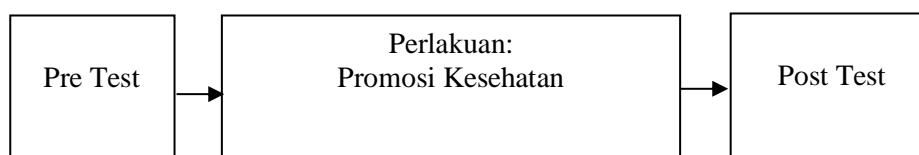
4. Kader Kesehatan

Pencegahan stunting menjadi tanggung jawab bersama. Kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran yang besar demi terlaksananya intervensi yang efektif untuk menurunkan angka stunting balita. Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Kader merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat (12). Kader kesehatan adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat. Peningkatan kapasitas kader posyandu menjadi prioritas karena kader posyandu merupakan tenaga sukarela yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat di bidang kesehatan (13). Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan untuk berpotensi secara maksimal, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan tugas yang diemban, dalam mengelola posyandu agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (14).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, sesuai dengan tahapan sebagai berikut:

1. Kerangka Pemecahan Masalah:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

2. Realisasi Pemecahan Masalah

Merealisasikan pemecahan masalah di atas, dengan melakukan pengabdian masyarakat kepada kader di Desa Tanjung Pauh Km. 32 Tahun 2024 dalam bentuk promosi kesehatan gigi tentang pencegahan stunting dengan menggunakan media film pendek oleh dosen serta dibantu oleh mahasiswa dari Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi.

METODE PENDEKATAN

Adapun metode pendekatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Survei awal ke Desa Tanjung Pauh Km. 32.
2. Melakukan pertemuan dengan Kepala Desa Tanjung Pauh Km. 32 Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi dalam hal kesepakatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
3. Penyusunan proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilanjutkan pengurusan izin administrasi kepada pihak terkait.
4. Persiapan instrumen/alat dan bahan pengabdian kepada masyarakat, antara lain: kuesioner pre test dan post test, dan media film pendek tentang pencegahan stunting.
5. Membentuk tim dan kalibrasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, antara lain: Kepala Desa dan Kader Desa Tanjung Pauh Km. 32, Dosen, dan mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi.

PROSEDUR KEGIATAN

Adapun prosedur kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain:

1. Melakukan pre test: kader diminta mengisi kuesioner tentang pengetahuan pencegahan stunting, kemudian diobservasi keterampilan pencegahan stunting dengan cara ceklist formulir observasi.
2. Melakukan promosi kesehatan dengan menggunakan film pendek tentang pencegahan stunting.
3. Melakukan post test: kader diminta mengisi kuesioner tentang pengetahuan pencegahan stunting, kemudian diobservasi keterampilan pencegahan stunting dengan cara ceklist formulir observasi.
4. Tahap Penyusunan laporan.
 - a. Pengolahan data dengan tahapan mengedit data, mengkode data untuk pengetahuan dan keterampilan pencegahan stunting selanjutnya entri data dan cleaning data.
 - b. Analisis data, untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari pengetahuan dan keterampilan pencegahan stunting sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan menggunakan film pendek tentang pencegahan stunting serta melihat peningkatan setelah dilakukan intervensi.
 - c. Menyusun laporan akhir pengabdian kepada masyarakat dengan sistematika sesuai

dengan buku panduan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan kepada kader desa Tanjung Pauh Km. 32 ini dilaksanakan pada Senin, 13 Mei 2024, pukul 08:00-12:00 WIB, di Balai Desa Tanjung Pauh Km. 32 Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan penyuluhan peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada kader dengan menggunakan media film pendek menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 80 kader/ibu rumah tangga berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat diperoleh hasil pre test dan post test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pencegahan stunting dari sebelum hanya 25% menjadi 100% sesudah intervensi promosi kesehatan dengan media film pendek tentang pencegahan stunting pada kader di Desa Tanjung Pauh Km. 32 Kec. Mestong Kab. Muaro Jambi. Pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting pada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka sehingga masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup sehat, perilaku baru dapat diterima dan bertahan lama apabila proses penerimaan perilaku baru tersebut didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan seseorang yang didapat dan peroleh seseorang atau sasaran pendidikan dari proses pembelajaran dengan berbagai macam alat bantu pendidikan atau media.

Tabel 1. Distribusi Sasaran menurut Pengetahuan tentang Pencegahan Stunting di Desa Tanjung Pauh Km. 32 Kab. Muaro Jambi Tahun 2024

Pengetahuan tentang Pencegahan Stunting	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	20	25	80	100
Kurang Baik	60	75	0	00
Jumlah	80	100	80	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan kader tentang pencegahan stunting sebelum intervensi, kriteria baik sebanyak 20 orang (25%) dan kurang baik sebanyak 60 orang (75%). Sedangkan setelah intervensi, kriteria baik sebanyak 80 orang (100%) dan kurang baik sebanyak 0 orang (0%).

Tabel 2. Distribusi Responden menurut Keterampilan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tanjung Pauh Km. 32 Kab. Muaro Jambi Tahun 2024

Keterampilan dalam Pencegahan Stunting	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	20	25	80	100
Kurang Baik	60	75	0	00
Jumlah	80	100	80	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa keterampilan dalam pencegahan stunting sebelum intervensi, kriteria baik sebanyak 20 orang (25%) dan kurang baik sebanyak 60 orang (75%). Sedangkan setelah intervensi, kriteria baik sebanyak 80 orang (100%) dan kurang baik sebanyak 0 orang (0%). Berdasarkan

hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesudah intervensi promosi kesehatan dengan media film pendek tentang pencegahan stunting pada kader di Desa Tanjung Pauh Km. 32 Kec. Mestong Kab. Muaro Jambi. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pencegahan stunting. Media yang digunakan dalam proses pemberian pendidikan kesehatan, akan mempengaruhi dan memberikan pemahaman kelompok sasaran masyarakat. terdapat bermacam-macam media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah media video atau film. Menggunakan media video atau film (disertai suara atau tidak), dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu. dengan menggunakan efek tertentu dapat diperkokoh baik proses belajar maupun nilai hiburan dari penyaji. Film cerita pendek atau video informasi dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama dilokasi yang berbeda dengan jumlah penonton atau peserta yang tak terbatas. Penggunaan media video atau film mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pencegahan stunting. Maka salah satu untuk menurunkan kejadian stunting diantaranya melalui penyuluhan dengan menggunakan media (15).



Gambar 1. Edukasi Pencegahan Stunting pada Kader



Gambar 2. Foto Bersama Kader dan Kepala Desa serta perangkat Desa

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pencegahan stunting setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan film pendek tentang pencegahan stunting. Hasil kegiatan ini diharapkan kader agar selalu melakukan upaya edukasi kesehatan dan pencegahan stunting di Desa Tanjung Pauh Km. 32 Kec. Mestong Kabupaten Muaro Jambi dan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan edukasi dapat menggunakan media film pendek tentang pencegahan stunting sebagai media promosi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nirmalasari NO. Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam J Gend Mainstreaming*. 2020;14(1):19–28.
2. Stafford K. What’S At Stake. *Art Revising Poet 21 US Poet their Draft Craft, Process*. 2023;(9):119–23.
3. TNP2K. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018- 2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018- 2024). Vol. 2, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 2018.
4. Aramico. Determinant Factors of Stunting and Effectiveness of Nutrition, Information, Education Interventions to Prevent Stunting in the First 1000 Days of Life: A Systematic Review. 2020;
5. Bappenas. *Buku Juknis*. 2019;978–9.
6. Herlina S. Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) sebagai Upaya Peningkatan

- Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting (Denting). *J Kebijakan Kesehat Indones JKKI*. 2021;10(3):1–5.
7. Rodiah, Lusiana, Agustine. Pemberdayaan Kader PKK dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Jatinangor. *J Apl Ipteks untuk Masy*. 2016;5(1):5–8.
 8. Simbolon D, Soi B, Ratu Ludji ID. Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting. *Media Karya Kesehat*. 2021;4(2):194–205.
 9. Silalahi V, Lismidiati W, Hakimi M, Keperawatan BI, Kedokteran F, Mada UG. Efektivitas Audiovisual dan Booklet sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Perilaku Skrining IVA Effectiveness of audiovisual and booklet as Education Media to. *J Media Kesehat Masy Indones*. 2018;14(3):304–15.
 10. Kusuma. Modul Mata Ajar Promosi Kesehatan. 2018;
 11. Fernalia, Busjra J. Efektivitas Metode Edukasi Audiovisual terhadap Self Management pada Pasien Hipertensi. *rSustainability (Switzerland)*. 2019;11(1):1–14.
 12. Purnamasari H, Shaluhiah Z, Kusumawati A. Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana Dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *J Kesehat Masy*. 2020;8(3):432–9.
 13. Purwanti R. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu: Cegah Stunting dengan Perbaikan Gizi 1000 Hpk. *ETHOS (Jurnal Penelit dan Pengabdian)*. 2019;7(2):182–9.
 14. Hartono R, Andini M, Sartika D, Hasanah BU. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Edukasi Gizi Berbasis Media Di Kecamatan Biringkanaya Dan Mamajang. *Media Implementasi Ris Kesehat*. 2020;1(1):22–4.
 15. Ansori M. Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Stunting Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Kelampayan Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. *J Pengabdian dan Pengemb Masy Indones*. 2022;1(1):1–4.